

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Situasi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar yang berlokasi di jalan Kartini no 133 Wangaya Kelod, Denpasar Utara. RSUD Wangaya didirikan Tahun 1921 dan merupakan rumah sakit tipe B Pendidikan. Pada tahun 2022 RSUD Wangaya Kota Denpasar diberikan pengakuan bahwa rumah sakit telah memenuhi standar akreditasi rumah sakit dan dinyatakan lulus tingkat paripurna. Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya dibangun di atas tanah seluas 23.271,00 m² dan luas bangunan 21.564,06 m². Pelayanan yang diberikan terdiri dari beberapa pelayanan rawat jalan (poliklinik), unit pelayanan rawat inap, unit pelayanan intensif, unit pelayanan bedah sentral, unit gawat darurat dan pelayanan pasien isolasi.

Sebagai rumah sakit tipe B pendidikan, RSUD Wangaya memiliki fasilitas layanan spesialis dan sub spesialis, salah satunya *Obstetri* dan *Gynecologi*. Bagian kebidanan di RSUD Wangaya Denpasar antara lain; Poliklinik Kebidanan, IGD PONEK, Ruang Bersalin, dan Ruang Nifas. Sumber daya manusia yang dimiliki RSUD Wangaya Denpasar secara keseluruhan yaitu 9 orang dokter kandungan dan 93 orang bidan. Ruang IGD PONEK RSUD Wangaya Denpasar sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini merupakan ruangan observasi sekaligus ruang tindakan untuk pasien kebidanan.

2. Karakteristik Responden

Hasil Penelitian mengenai karakteristik responden dirangkum pada tabel 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden Penelitian (n=398)

Kategori Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Gravida		
Primigravida	149	37,40
Multigravida	249	62,60
Σ	398	100
Usia		
Usia Berisiko	68	17,10
Usia Tidak Berisiko	330	82,90
Σ	398	100
Jarak Kehamilan		
Berisiko	107	26,90
Tidak Berisiko	291	73,10
Σ	398	100
Usia Kehamilan		
Trisemester I	87	21,90
Trisemester II	108	27,10
Trisemester III	203	51,00
Σ	398	100
Riwayat Abortus		
Ada Riwayat Abortus	96	24,10
Tidak Ada Riwayat Abortus	302	75,90
Σ	398	100
Abortus		
Didiagnosa Abortus	81	20,40
Tidak Didiagnosa Abortus	317	79,60
Σ	398	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar ibu adalah multigravida (62,6%) dibandingkan primigravida (37,4%). Dari segi usia,

sebagian besar ibu termasuk dalam kategori usia tidak berisiko (82,9%), sementara hanya 17,1% yang tergolong usia berisiko. Demikian pula dengan jarak kehamilan, mayoritas responden memiliki jarak kehamilan tidak berisiko (73,1%), sedangkan 26,9% lainnya memiliki jarak kehamilan berisiko. Untuk usia kehamilan, lebih dari setengah responden berada pada trimester 3 (51,0%), diikuti trimester 2 (27,1%) dan trimester 1 (21,9%). Riwayat abortus menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat abortus (75,9%), hanya 24,1% yang pernah mengalaminya. Terakhir, berdasarkan diagnosis abortus, hanya 20,4% responden yang terdiagnosis abortus, sementara 79,6% lainnya tidak. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden adalah multigravida dengan usia dan jarak kehamilan yang tidak berisiko, berada pada trimester ketiga, tidak memiliki riwayat abortus, dan tidak terdiagnosis abortus

3. Hasil Pengamatan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan variabel dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini

a. Kejadian Abortus Berdasarkan Karakteristik

Tabel 3
Hasil Pengamatan Variabel Penelitian

Variabel	Abortus			
	Didiagnosa		Tidak didiagnosa	
	f	%	f	%
Gravida				
Primigravida	37	24,83	112	75.17
Multigravida	44	17.67	205	82.33
Usia				
Berisiko	17	24.63	52	75.37
Tidak Berisiko	64	19.39	266	80.61
Jarak Kehamilan				
Berisiko	26	24.30	81	75.70
Tidak Berisiko	55	14.43	326	85.57
Riwayat Abortus				
Ada Riwayat Abortus	25	26.04	71	73.96
Tidak Ada Riwayat	56	18.54	246	81.46

Berdasarkan Tabel 3 mengenai hasil pengamatan variabel penelitian, diketahui bahwa pada variabel gravida, responden dengan status multigravida yang didiagnosa abortus berjumlah 44 orang, lebih banyak dibandingkan primigravida yaitu 37 orang. Demikian pula pada kelompok yang tidak didiagnosa abortus, sebagian besar merupakan multigravida sebanyak 205 orang, sedangkan primigravida sebanyak 112 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan status multigravida.

Pada variabel usia, responden dengan kategori usia berisiko yang didiagnosa abortus sebanyak 17 orang, sedangkan pada kategori usia tidak berisiko sebanyak 64 orang. Pada kelompok yang tidak didiagnosa abortus, sebagian besar responden berada pada kategori usia tidak berisiko yaitu sebanyak 266 orang, dibandingkan usia berisiko sebanyak 52 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi responden lebih banyak berada pada kelompok usia tidak berisiko.

Berdasarkan variabel jarak kehamilan, responden dengan jarak kehamilan berisiko yang didiagnosa abortus sebanyak 26 orang, sedangkan pada kategori tidak berisiko sebanyak 55 orang. Pada kelompok yang tidak didiagnosa abortus, mayoritas responden berada pada kategori jarak kehamilan tidak berisiko yaitu sebanyak 326 orang, sedangkan kategori berisiko sebanyak 81 orang. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan yang tergolong tidak berisiko.

Pada variabel riwayat abortus, responden yang memiliki riwayat abortus dan kembali didiagnosa abortus sebanyak 25 orang, sedangkan responden tanpa riwayat abortus yang didiagnosa abortus sebanyak 56 orang. Sementara itu, pada kelompok yang tidak didiagnosa abortus, sebagian besar responden tidak memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 246 orang, dibandingkan responden yang memiliki riwayat abortus sebanyak 71 orang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya.

b. Analisis Bivariat Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus

Hasil berikutnya dapat dilihat dari uji analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus ($n = 398$)

Variabel	Abortus		Pearson Chi- Square	P Value	Odds Ratio	95% CI
	Ya	Tidak				
Gravida						
Primigravida	37	112	2,949	0,006	1,539	0,939-2,523
Multigravida	44	205				
Usia						
Berisiko	17	52	1,093	0,006	1,385	0,751-2,557
Tidak Berisiko	64	265				
Jarak Kehamilan						
Berisiko	26	81	1,407	0,006	1,377	0,810-2,341
Tidak Berisiko	55	236				
Riwayat Abortus						
Ada Riwayat Abortus	25	71	2,527	0,002	1,547	0,901-2,655
Tidak Ada Riwayat Abortus	56	246				

Setelah dilakukan analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara kejadian abortus, selanjutnya dilakukan menggunakan uji regresi logistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari faktor gravida, usia ibu, jarak kehamilan, usia kehamilan, dan riwayat abortus terhadap kejadian abortus, serta untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan berkontribusi terhadap risiko abortus setelah dikontrol oleh variabel lainnya. Hasil berikutnya dapat dilihat dari uji regresi logistik faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus disajikan pada tabel 5

c. Analisis Multivariat Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus

Tabel 5
Analisis Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Gravida	0,791	0,290	7,453	1	0,006	2,206
	Usia	0,388	0,324	1,434	1	0,031	1,474
	Jarak Kehamilan	0,537	0,299	3,228	1	0,042	1,710
	Riwayat Abortus	0,545	0,295	3,420	1	0,004	1,724
	Constant	-2,464	1,171	4,427	1	0,035	0,085
a. Variable(s) entered on step 1: Gravida, Usia, Jarak Kehamilan, Riwayat Abortus.							

Berdasarkan Tabel 5 mengenai hasil analisis uji regresi logistik, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel gravida, usia, jarak kehamilan, dan riwayat abortus berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian abortus .

B. Pembahasan

1. Hasil pengamatan berdasarkan karakteristik penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar ibu adalah multigravida (62,6%) dibandingkan primigravida (37,4%). Dari segi usia, sebagian besar ibu termasuk dalam kategori usia tidak berisiko (82,9%), sementara hanya 17,1% yang tergolong usia berisiko. Demikian pula dengan jarak kehamilan, mayoritas responden memiliki jarak kehamilan tidak berisiko (73,1%), sedangkan 26,9% lainnya memiliki jarak kehamilan berisiko. Untuk usia kehamilan, lebih dari setengah responden berada pada trimester 3 (51,0%), diikuti trimester 2 (27,1%) dan trimester 1 (21,9%). Riwayat abortus menunjukkan

bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat abortus (75,9%), hanya 24,1% yang pernah mengalaminya. Terakhir, berdasarkan diagnosis abortus, hanya 20,4% responden yang terdiagnosis abortus, sementara 79,6% lainnya tidak. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden adalah multigravida dengan usia dan jarak kehamilan yang tidak berisiko, berada pada trimester ketiga, tidak memiliki riwayat abortus, dan tidak terdiagnosis abortus

2. Kejadian Abortus berdasarkan karakteristik

Pada variabel usia, responden dengan kategori usia berisiko yang didiagnosa abortus sebanyak 17 orang, sedangkan pada kategori usia tidak berisiko sebanyak 64 orang. Pada kelompok yang tidak didiagnosa abortus, sebagian besar responden berada pada kategori usia tidak berisiko yaitu sebanyak 266 orang, dibandingkan usia berisiko sebanyak 52 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi responden lebih banyak berada pada kelompok usia tidak berisiko.

Berdasarkan variabel jarak kehamilan, responden dengan jarak kehamilan berisiko yang didiagnosa abortus sebanyak 26 orang, sedangkan pada kategori tidak berisiko sebanyak 55 orang. Pada kelompok yang tidak didiagnosa abortus, mayoritas responden berada pada kategori jarak kehamilan tidak berisiko yaitu sebanyak 326 orang, sedangkan kategori berisiko sebanyak 81 orang. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan yang tergolong tidak berisiko.

Pada variabel riwayat abortus, responden yang memiliki riwayat abortus

dan kembali didiagnosa abortus sebanyak 25 orang, sedangkan responden tanpa riwayat abortus yang didiagnosa abortus sebanyak 56 orang. Sementara itu, pada kelompok yang tidak didiagnosa abortus, sebagian besar responden tidak memiliki riwayat abortus yaitu sebanyak 246 orang, dibandingkan responden yang memiliki riwayat abortus sebanyak 71 orang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya.

3. Faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada tabel hubungan gravida dengan diagnosa abortus, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 2,949 dengan nilai p value = 0,006 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gravida dengan kejadian abortus. Ibu dengan status multigravida tercatat mengalami abortus sebanyak 44 orang (17,7%), sedangkan pada primigravida sebanyak 37 orang (24,8%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gravida memiliki hubungan bermakna terhadap diagnosa abortus pada responden penelitian. Selain itu, nilai Odds Ratio sebesar 1,539 menunjukkan bahwa kelompok tertentu memiliki peluang sekitar 1,5 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan kelompok lainnya, meskipun interval kepercayaan 95% (0,939–2,523) masih cukup lebar. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara gravida dengan diagnosa abortus.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada tabel hubungan usia dengan diagnosa abortus, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 1,093 dengan nilai p value = 0,006 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara usia ibu dengan diagnosa abortus. Pada kelompok usia berisiko, terdapat 17 responden (25,0%) yang mengalami abortus, sedangkan pada kelompok usia tidak berisiko terdapat 64 responden (19,4%) yang mengalami abortus. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odds Ratio sebesar 1,385, yang berarti ibu dengan usia berisiko memiliki peluang sekitar 1,3 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan ibu dengan usia tidak berisiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia memiliki hubungan bermakna terhadap kejadian abortus pada responden penelitian.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada tabel hubungan jarak kehamilan dengan diagnosa abortus, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 1,407 dengan nilai p value = 0,006 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan diagnosa abortus. Pada responden dengan jarak kehamilan berisiko, terdapat 26 orang (24,3%) yang mengalami abortus, sedangkan pada responden dengan jarak kehamilan tidak berisiko terdapat 55 orang (18,9%) yang mengalami abortus. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odds Ratio sebesar 1,377, yang berarti responden dengan jarak kehamilan berisiko memiliki peluang sekitar 1,3 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan responden dengan jarak kehamilan tidak berisiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan bermakna terhadap kejadian abortus pada responden penelitian.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada tabel hubungan riwayat abortus dengan diagnosa abortus, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 2,527 dengan nilai p value = 0,002 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara riwayat abortus dengan diagnosa abortus. Pada responden yang memiliki riwayat abortus, terdapat 25 orang (26,0%) yang mengalami abortus, sedangkan pada responden yang tidak memiliki riwayat abortus terdapat 56 orang (18,5%) yang mengalami abortus. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* sebesar 1,547, yang berarti responden yang memiliki riwayat abortus mempunyai peluang sekitar 1,5 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat abortus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa riwayat abortus memiliki hubungan bermakna terhadap kejadian abortus pada responden penelitian.

Setelah dilakukan analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara kejadian abortus, selanjutnya dilakukan menggunakan uji regresi logistik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari faktor gravida, usia ibu, jarak kehamilan, usia kehamilan, dan riwayat abortus terhadap kejadian abortus, serta untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan berkontribusi terhadap risiko abortus setelah dikontrol oleh variabel lainnya.

Beberapa variabel yang berhubungan dengan kejadian abortus dapat dijelaskan dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Variabel gravida memiliki nilai koefisien beta (B) sebesar 0,791 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($<0,05$). Nilai beta yang positif menunjukkan bahwa gravida memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kejadian abortus.
- b. Variabel usia memiliki nilai beta sebesar 0,388 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh

signifikan terhadap kejadian abortus. Nilai beta positif mengindikasikan bahwa peningkatan risiko usia akan meningkatkan kemungkinan terjadinya abortus. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,474 menunjukkan bahwa responden dengan usia berisiko mempunyai peluang 1,474 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan usia tidak berisiko.

- c. Variabel jarak kehamilan memiliki nilai beta sebesar 0,537 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042 ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jarak kehamilan berpengaruh signifikan terhadap kejadian abortus. Koefisien beta yang bernilai positif menandakan bahwa jarak kehamilan yang berisiko dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya abortus. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,710 menunjukkan bahwa responden dengan jarak kehamilan berisiko memiliki peluang 1,710 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan responden dengan jarak kehamilan tidak berisiko.
- d. Variabel riwayat abortus memiliki nilai beta sebesar 0,545 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa riwayat abortus berpengaruh signifikan terhadap kejadian abortus. Nilai beta positif menunjukkan bahwa adanya riwayat abortus sebelumnya meningkatkan risiko terjadinya abortus pada kehamilan berikutnya. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,724 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat abortus mempunyai peluang 1,724 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat abortus.

Berdasarkan nilai koefisien beta, variabel gravida memiliki nilai beta terbesar yaitu 0,791. Hal ini menunjukkan bahwa gravida merupakan variabel

yang paling dominan memengaruhi kejadian abortus dibandingkan variabel lainnya dalam model regresi logistik ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mengalami kelemahan-kelamahan yang disebabkan karena waktu penelitian yang cukup singkat dalam pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini adalah masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kejadian abortus pada ibu hamil yang belum dapat dikontrol seperti kondisi kesehatan ibu, status gizi, kualitas kunjungan antenatal, serta faktor genetik dan lingkungan.